

TRANSFORMASI MAKNA SIMBOL BUNGA DALAM PUISI "TERBUKA BUNGA" DAN LAGU "BUNGA ABADI": KAJIAN SASTRA BANDINGAN

Najwa Nimas Saida¹, Winda Aulia Dianovhab², dan Yosi Wulandari³

¹²³ Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: 2300003002@webmail.uad.ac.id; 2300003013@webmail.uad.ac.id; [alamat surel penulis ketiga]

Abstract

This study compares the flower symbol in Amir Hamzah's poem "Terbuka Bunga" (from the Pujangga Baru era) and Rio Clappy's song "Bunga Abadi" (released in 2024) to explain how a shared symbol shifts across time and medium. Using a qualitative comparative literature approach and an intertextual reading (thematic-symbolic intertextuality), the data consist of lexical units and lines that contain or frame the flower image in each text. Analysis follows close reading, symbolic coding (affect, temporality, agency, and communicative stance), and cross-text comparison. The findings indicate that in "Terbuka Bunga" the flower image is constructed as an inward, contemplative sign of love that is simultaneously blooming and threatened by transience, whereas in "Bunga Abadi" the flower becomes an explicit gift and a commitment marker oriented toward endurance. Rather than claiming direct influence, the study argues that both texts participate in a shared symbolic tradition while reconfiguring it to fit different aesthetic and socio-cultural horizons.

Keywords: comparative literature; intertextuality; symbolism; poetry; song lyrics.

Abstrak

Penelitian ini membandingkan simbol bunga dalam puisi "Terbuka Bunga" karya Amir Hamzah (tradisi Pujangga Baru) dan lagu "Bunga Abadi" karya Rio Clappy (dirilis 2024) untuk menjelaskan pergeseran makna simbol yang sama lintas zaman dan medium. Dengan pendekatan kualitatif sastra bandingan dan pembacaan intertekstual (intertekstualitas tematik-simbolik), data berupa satuan leksikal serta larik/ungkapan yang menghadirkan citraan bunga dalam masing-masing teks. Analisis dilakukan melalui pembacaan dekat, pengodean fungsi simbol (afek, temporalitas, agen/kebertindakan, dan sikap komunikatif), lalu perbandingan antarteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam "Terbuka Bunga" citraan bunga dikonstruksi sebagai tanda cinta yang interior, halus, dan kontemplatif – sekaligus berada dalam tegangan antara "mekar" dan kemungkinan "layu". Sebaliknya, dalam "Bunga Abadi" bunga tampil sebagai hadiah yang dinyatakan secara eksplisit dan berfungsi menegaskan komitmen yang diarahkan pada keberlangsungan. Tanpa mengandaikan pengaruh langsung, penelitian ini menegaskan adanya

kesinambungan tradisi simbolik yang ditransformasikan sesuai horizon estetik dan konteks sosial-budaya masing-masing karya.

Kata kunci: sastra bandingan; intertekstualitas; simbol bunga; puisi; lirik lagu.

PENDAHULUAN

Sastra sebagai produk budaya tidak hanya menyimpan pengalaman batin, tetapi juga memperlihatkan cara suatu masyarakat membayangkan dan menegosiasikan makna. Di dalam tradisi sastra Indonesia, simbol alam – termasuk bunga – sering digunakan untuk menampung pengalaman afektif yang sulit dinyatakan secara langsung. Dua teks yang menarik untuk dibaca secara berdampingan ialah puisi “Terbuka Bunga” karya Amir Hamzah dan lagu “Bunga Abadi” karya Rio Clappy. Keduanya sama-sama memusatkan citraan bunga untuk membicarakan cinta, namun lahir dari horizon estetika dan medium yang berbeda. Puisi Pujangga Baru umumnya menekankan kepadatan metafora dan keheningan ungkap; sementara lirik lagu populer kontemporer cenderung mengejar keterjangkauan emosi melalui pernyataan yang lebih lugas.

Masalah penelitian ini bukan sekadar menemukan persamaan (sama-sama menggunakan bunga), melainkan menjelaskan bagaimana simbol bunga bekerja sebagai sistem tanda yang mengalami pergeseran fungsi: dari citraan interior yang kontemplatif menuju tanda komitmen yang dinyatakan secara eksplisit, sekaligus tetap mempertahankan sebagian jejak tradisi simbolik.

Penelitian terdahulu lebih sering membaca puisi Amir Hamzah secara intratekstual atau menganalisis lirik

lagu populer secara terpisah. Masih terbatas kajian yang menautkan puisi klasik dan lagu populer dalam kerangka sastra bandingan untuk memetakan transformasi fungsi simbol yang sama lintas medium.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan: (1) Bagaimana konstruksi makna simbol bunga dalam “Terbuka Bunga” dan “Bunga Abadi” ditopang oleh pilihan leksikal, citraan, dan temporalitas? (2) Pola transformasi apa yang tampak ketika simbol yang sama berpindah medium (puisi-lagu) dan horizon sosial-budaya? (3) Apa implikasi temuan tersebut bagi pemahaman kesinambungan tradisi simbolik dalam sastra Indonesia?

Secara teoretis, penelitian ini memanfaatkan sastra bandingan (untuk membaca relasi dan perbedaan antarteks) serta intertekstualitas sebagai cara melihat bahwa teks hadir dalam jejaring teks-budaya yang lebih luas. Pembacaan intertekstual yang digunakan bersifat tematik-simbolik: tidak mengklaim bahwa lagu merupakan adaptasi langsung dari puisi, melainkan menelaah bagaimana satu simbol yang serupa dapat dimaknai ulang dalam situasi estetika yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-komparatif dalam kerangka sastra bandingan. Objek material penelitian berupa (a) puisi

“Terbuka Bunga” karya Amir Hamzah dan (b) lirik lagu “Bunga Abadi” karya Rio Clappy. Lirik “Bunga Abadi” merujuk pada publikasi media yang memuat teks lirik dan informasi rilis (ANTARA, 2024).

Unit analisis ditetapkan sebagai satuan leksikal dan larik/ungkapan yang (1) mengandung kata “bunga” atau (2) menghadirkan citraan bunga melalui ko-teks (misalnya kata yang berasosiasi dengan mekar, layu, hadiah, dan keabadian).

Prosedur analisis meliputi: (1) pembacaan dekat pada masing-masing teks; (2) identifikasi unit yang relevan; (3) pengodean fungsi simbol berdasarkan empat dimensi: (a) afek (nuansa emosi), (b) temporalitas (sementara-abadi), (c) agen/kebertindakan (bunga sebagai keadaan vs sebagai objek tindakan/pemberian), dan (d) sikap komunikatif (implisit-kontemplatif vs eksplisit-deklaratif); (4) perbandingan antarteks untuk menemukan pola transformasi; dan (5) interpretasi hasil dengan mempertimbangkan perbedaan medium dan horizon sosial-budaya.

Keabsahan diperkuat melalui (a) pemeriksaan ulang data (audit trail) dan (b) diskusi sejawat untuk menilai konsistensi pengodean. Keterbatasan penelitian ini ialah tidak menguji hubungan pengaruh langsung antarkarya, melainkan memusatkan analisis pada transformasi fungsi simbol pada level tekstual dan kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan bukti tekstual kunci dan menunjukkan bagaimana citraan bunga dikonstruksi dalam

masing-masing karya. Untuk menjaga ketepatan pembacaan, kutipan ditampilkan secara selektif (potongan singkat) dan diikuti parafrase/penjelasan.

1) Simbol bunga dalam puisi “Terbuka Bunga”: mekarnya cinta dan bayang kefanaan

Puisi membuka citraan lewat seruan “Terbuka bunga dalam hatiku!” yang menempatkan bunga sebagai keadaan batin yang sedang mekar (Hamzah, 1937). Bunga bukan benda di luar diri, melainkan “peristiwa” interior yang muncul ketika subjek lirik berhadapan dengan kekasih.

Secara semantik, mekarnya bunga bertalian dengan harapan akan restu dan keintiman. Namun, puisi segera menghadirkan tegangan temporal: ketika bunga ini mengelopak, “layulah bunga lampau” sehingga cinta kini berdiri di atas riwayat yang rapuh. Di sini, bunga bekerja sebagai simbol yang sekaligus menyimpan janji dan ancaman (mekar—lalu layu).

Klimaks simbolik puisi terlihat pada pertanyaan retorik tentang “bunga sejati yang tiadakan layu”. Pertanyaan ini mengungkap bahwa keabadian belum menjadi fakta, melainkan kerinduan yang masih digugat. Dengan demikian, simbol bunga dalam puisi cenderung kontemplatif: ia menandai cinta yang halus, disublimkan, dan dibaca melalui bahasa implisit-metaforis.

2) Simbol bunga dalam lirik “Bunga Abadi”: hadiah, komitmen, dan orientasi keabadian

Dalam lirik lagu, bunga tampil pertama-tama sebagai objek tindakan dan pemberian: “Kupersembahkan bunga ...” (ANTARA, 2024). Berbeda dari puisi yang menginternalisasi

bunga sebagai keadaan batin, lirik mengeksternalisasi bunga sebagai hadiah yang bergerak dari “aku” kepada “dia”.

Dimensi temporal juga berubah. Lirik menautkan bunga dengan diksi “abadi/keabadian” dan menggambarkan usaha menembus “ruang dan waktu” (ANTARA, 2024). Keabadian di sini bukan lagi pertanyaan retorik, tetapi tujuan yang dikejar dan ditegaskan melalui komitmen (“satu dan selamanya”).

Secara pragmatis, medium lagu mendorong pernyataan yang lebih deklaratif dan repetitif sehingga simbol bunga berfungsi sebagai penguat pesan afektif: cinta diproyeksikan sebagai sesuatu yang layak dijaga, diwariskan dalam perjalanan hidup, dan dinyatakan secara terbuka.

3) Pola transformasi simbol: dari interioritas ke deklarasi, dari kemungkinan ke kepastian

Jika disarikan melalui skema pengodean, transformasi utama tampak pada (a) agen/kebertindakan—bunga sebagai keadaan batin (puisi) vs bunga sebagai hadiah (lagu); (b) temporalitas—ketegangan mekar/layu dan keabadian yang dipertanyakan (puisi) vs keabadian yang dinyatakan sebagai komitmen (lagu); (c) sikap komunikatif—implisit-kontemplatif (puisi) vs eksplisit-deklaratif (lagu).

Perbedaan tersebut tidak meniadakan kesinambungan. Keduanya sama-sama menggunakan bunga sebagai simbol cinta yang bernilai, tetapi mengubah strategi penandaan sesuai medium dan horizon sosial-budaya. Dalam istilah intertekstualitas, relasi yang tampak lebih tepat dipahami sebagai jejaring

simbolik: sebuah motif budaya yang dapat diaktifkan ulang dan disusun kembali pada konteks yang berbeda (Kristeva, 1980).

Kerangka sastra bandingan membantu melihat bahwa ‘kesamaan motif’ tidak otomatis berarti pengaruh langsung. Yang lebih penting ialah bagaimana simbol yang sama mengalami rekontekstualisasi: puisi menegaskan kedalaman batin melalui metafora, sedangkan lagu menegaskan kedekatan emosi melalui performativitas lirik dan penyampaian musikal (Bassnett, 1993).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol bunga pada puisi “Terbuka Bunga” dan lagu “Bunga Abadi” sama-sama berfungsi sebagai tanda cinta, tetapi mengalami transformasi fungsi yang jelas lintas medium dan horizon sosial-budaya.

Dalam puisi, bunga dikonstruksi sebagai keadaan batin yang sedang mekar dan dibayangi kemungkinan layu; keabadian hadir sebagai pertanyaan yang mengandung kerinduan sekaligus kegamangan. Dalam lagu, bunga menjadi hadiah dan penanda komitmen yang dinyatakan secara eksplisit dengan orientasi “abadi/selamanya”.

Temuan ini memperkuat gagasan bahwa tradisi simbolik dapat berlanjut melalui jejaring intertekstual tematik-simbolik tanpa harus dibuktikan sebagai adaptasi langsung. Ke depan, penelitian dapat diperluas dengan menambahkan data resepsi (pembaca/pendengar) atau membandingkan lebih banyak teks lintas genre untuk menguji stabilitas

dan variasi simbol bunga dalam sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- ANTARA. (2024, 12 September). *Lirik lagu Rio Clappy "Bunga Abadi"*. ANTARA News.
- Bassnett, S. (1993). *Comparative literature: A critical introduction*. Oxford, UK: Blackwell.
- Genette, G. (1997). *Palimpsests: Literature in the second degree* (C. Newman & C. Doubinsky, Trans.). Lincoln: University of Nebraska Press.
- Hamzah, A. (1937). *Terbuka Bunga*. Dalam Nyanyi Sunyi (Njanji Soenji). (Publikasi awal: Poedjangga Baroe, November 1937).
- Kristeva, J. (1980). *Desire in language: A semiotic approach to literature and art*. New York: Columbia University Press.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Bloomington: Indiana University Press.